

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap bahasa yang kita gunakan dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari haruslah menggunakan bahasa yang santun. Ketika seseorang mendengar kata-kata yang santun dari bibir kita maka secara responsif telinga dan hati orang yang mendengar apa yang kita ucapkan itu akan dengan mudah menerimanya. Bandingkan jika kita mengeluarkan kata-kata yang tidak enak untuk didengar seperti mengucapkan kata-kata kotor dan sifatnya mengejek pasti orang yang mendengarnya pun akan enggan untuk menerimanya bahkan tidak jarang akan menjadi kesal dengan kata-kata yang kita ucapkan itu.

Karena itu, kesantunan komunikasi tidak hanya dilihat dari seberapa pintar seseorang merangkai kata dengan bahasa yang halus, tetapi juga seberapa tinggi kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi, mengeluarkan nada suara, dan menggerakkan bahasa tubuhnya. Kesadaran untuk melakukan komunikasi secara santun haruslah dipupuk sejak dini. Sifat positif dan kepekaan untuk memiliki empati harus menjadi fondasi awal untuk dapat berkomunikasi secara baik dan santun..

Di dalam bahasa yang santun terdapat kata-kata santun yang mempunyai beberapa kaidah-kaidah seperti yang diujarkan Lakoff(1973) dalam Chaer:

kalau tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga buah kaidah yang harus kita

patuhi. Ketiga buah kaidah kesantunan itu adalah formalitas(*formality*), Ketidaktegasan(*hesitancy*) dan persamaan atau kesekawanan(*equality or camaraderie*).

Ketiga kaidah itu apabila dijabarkan, yang pertama formalitas, berarti jangan memaksa atau angkuh(*aloof*). Kedua, ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan(*option*). Ketiga persamaan atau kesetiakawanan, berarti bertindaklah seolah-olah anda dan lawan tutur anda menjadi sama.¹

Secara teoretis, semua orang harus berbahasa secara santun. Setiap orang wajib menjaga etika dalam berkomunikasi agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan saat menggunakan bahasa juga harus memperhatikan keidah-kaidah berbahasa baik kaidah linguistik maupun kaidah kesantunan agar tujuan berkomunikasi dapat tercapai.

Kaidah berbahasa secara linguistik yang dimaksud antara lain digunakannya kaidah bunyi, bentuk kata, struktur kalimat, tata makna secara benar agar komunikasi berjalan lancar. Setidaknya, jika komunikasi secara tertib menggunakan kaidah linguistik, mitra tutur akan mudah memahami informasi yang disampaikan oleh penutur. Dalam semua lapisan entah itu kita berbicara dengan anak kecil atau orang yang lebih dewasa dari kita itu harus menggunakan bahasa yang santun. Dimulai dari tingkat pendidikan TK kata-kata santun itu mulai diajarkan oleh guru secara bertahap yang pertama mengenal bapak dan ibu.

Kemudian biasanya guru TK mengajarkan untuk bertutur santun dan bersikap yang baik kepada kedua orang tua. Di tingkat SD, SMP dan SMA tidak jauh berbeda dengan apa yang diajarkan di TK seperti bertutur santun dan bersikap yang baik kepada semua orang. Apa yang dipelajari dari TK sampai SMA itu

¹ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 46

gunanya agar orang lain dapat menerima keberadaan diri kita dengan tuturan yang santun dan sikap yang baik tadi. Di dalam bersosialisasi dengan beragam suku dan budaya yang ada di Indonesia seperti dialog antara orang Jawa dengan orang Medan itu pastilah berbeda.

Orang Jawa yang biasanya bertutur dengan begitu halusny kemudian bertemu dengan orang Medan yang biasanya bertutur dengan nada yang tinggi. Jika saja orang Jawa itu “kuper” artinya tidak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar tentu ia akan marah mendengar ucapan orang Medan. Sebaliknya orang Medan yang “kuper” dengan lingkungan sekitar akan menganggap orang Jawa dengan nada ucapan yang pelan tersebut sebagai orang yang membosankan. Dewasa ini seringkali kita temui di berita-berita tentang kerusuhan antar warga, kemudian perkelahian antar suporter sepak bola dan demo-demo mahasiswa yang berakhir ricuh. Semua itu dikarenakan oleh banyak faktor salah satu di antaranya pemakaian bahasa yang tidak santun. Pada awalnya diawali saling mengejek kemudian terjadilah perkelahian antar individu atau antar warga.

Penulis juga menilai pentingnya berbahasa yang santun untuk kemajuan bangsa dan negara karena bahasa mencerminkan kepribadian bangsa tersebut. Contohnya di Bali, ketika karyawan hotel menerima tamu dari luar negeri atau turis tentunya bahasa yang digunakan haruslah santun agar kesan turis tersebut baik terhadap bangsa Indonesia.

Apabila bahasa yang kita gunakan tidak santun dalam menerima turis tersebut maka yang terjadi adalah turis-turis tersebut akan memandang bangsa Indonesia buruk. Misalnya saja dapat kita lihat di surat kabar tentang maraknya gerakan-

gerakan teroris dengan bahasa yang tidak santun membuat kesan buruk Indonesia di mata dunia. Mengakibatkan ketidakpercayaan negara lain terhadap Indonesia dan merugikan juga pastinya.

Dalam dunia pendidikan dan bersosialisasi itu sudah jelas kegunaan dari berbahasa secara santun. Nah, kemudian uraian berikutnya adalah mengenai berbahasa secara santun dalam dunia *entertainment* di televisi. Jika kita lihat di layar kaca seorang pelawak dengan caranya menghibur penonton terkadang bahasa yang digunakan itu tidak memperhatikan kaidah kebahasaan yang santun.

Biasanya pelawak itu menghalalkan segala cara agar penontonnya itu terhibur entah itu dengan mengejek lawan bicaranya atau menggunakan aksesoris agar terkesan lucu. Perhatikan gaya Komeng dan Olga di televisi ketika mengisi sebuah acara lawak pasti kalian akan mengerti dengan apa yang saya utarakan. Suatu hal yang wajar jika di dunia *entertainment* itu intinya adalah agar penonton itu terhibur. Lalu bagaimana dengan bahasa yang santun untuk berkomunikasi sebagai nilai yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Apakah perlu digunakan untuk dunia *entertainment* mengingat sesuatu yang sopan dan santun itu tidak sesuai dengan dunia *entertainment*?

Jika saja seorang pelawak menggunakan kalimat yang santun dengan bahasa yang baku pastinya penonton pun tidak akan terhibur dan rating acara tersebut pun akan turun. Itu dalam dunia lawak lalu bagaimana dalam dunia presenter dan narator semi formal seperti acara One Stop Football?

Interaksi yang berlangsung dalam suatu acara di televisi perlu menerapkan kesantunan berbahasa agar komunikasi berjalan dengan baik dan benar. Bila

komunikasi berjalan dengan baik dan benar maka acara yang di tampilkan pun akan menarik. Dan pemirsa yang menyaksikan acara tersebut akan menikmatinya karena menarik.

Pada siaran televisi seringkali didapati acara-acara dengan presenter dan narator yang tidak mementingkan kesantunan berbahasa. Misalnya saja acara *One Stop Football* yang di bawakan oleh presenter dan narator olahraga dengan bahasa yang menarik dan gaul. Pertanyaannya adalah apakah bahasa yang digunakan presenter dan narator olahraga tetap santun dan memenuhi kaidah-kaidah kesantunan berbahasa?

Perhatikan contoh kutipan presenter olahraga yang pertama.

Putri : “okey, pecinta sepak bola seluruh Indonesia gimana kabarnya siang hari ini sehatkan? Oh, tentunya sehat apalagi pendukung setia Manchester United yang lagi senang-senangnya karena tim kesayangannya juara....”

Dari kutipan ini dapat dianalisis bahasa yang digunakan presenter olahraga ini santun walaupun tidak baku. Seperti kalimat sapaannya “okey, pecinta sepak bola seluruh Indonesia gimana kabarnya siang hari ini sehatkan?”.

Menurut Leech dalam Chaer menurut skala kesantunannya yaitu skala ketidaklangsungan(*indirectness scale*) semakin tuturan itu bersifat langsung akan semakin tidak dianggaplah tuturan itu. Sebaliknya semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan orang tersebut.²

² Abdul Chaer, *Op.Cit.*, Hlm. 67

Merujuk pada teori yang dikemukakan Leech tersebut bahwa kalimat sapaan yang diucapkan presenter dan narator olahraga tersebut kurang santun karena bersifat langsung. Namun apa yang dituturkan oleh presenter dan narator olahraga tersebut tetaplah memenuhi kaidah-kaidah kesantunan berbahasa.

Jika kalimat sapaan diubah menjadi tidak langsung maka akan lebih santun tetapi untuk yang mendengarkan nantinya akan mengalami kejenuhan. Karena kalimat sapaan itu akan terkesan kaku dan tidak *sporty* bagi yang menyaksikan acara tersebut.

Perhatikan contoh kutipan presenter olahraga yang kedua.

Bung Towel : “kira-kira menurut Bung Kus apa yang akan terjadi di babak kedua nanti? Kira-kira strategi apa yang akan digunakan Ferguson nantinya?”

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Leech kalimat menanyakan yang digunakan Bung Towel kurang santun karena bersifat langsung. Kutipan di atas sama dengan kutipan pada kalimat sapaan yang diucapkan oleh Terry Puteri yang bersifat langsung.

Perhatikan contoh kutipan presenter olahraga yang ketiga.

Dewi : “Kepada para atlet diharapkan untuk mengharumkan nama Indonesia di mata dunia dengan mempersembahkan medali kebanggaan yaitu emas atau setidaknya perak atau perunggu..”

Pada contoh kutipan ketiga kalimat yang digunakan lebih santun daripada kutipan pertama dan kedua. Karena kalimat yang digunakan bersifat tidak langsung yang merujuk pada teori Leech. Bagi yang mendengarkan akan mengalami yang namanya kejenuhan karena terdengar begitu baku dan panjang.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas menarik bukan penelitian tentang presenter dan narator olahraga. Di samping akan menambah keingintahuan pembaca tentang bahasa yang digunakan oleh presenter dan narator olahraga. Tentunya akan menambah pengetahuan kita tentang kesantunan berbahasa yang digunakan presenter dan narrator olahraga.

Siswa sebagai bagian dari khalayak sasaran media juga termasuk kalangan yang menikmati siaran televisi. Maka dari itu siaran televisi yang dinikmati siswa haruslah menggunakan kaidah kesantunan berbahasa agar meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Dengan berbahasa secara santun siswa dapat belajar dalam berlatih menghargai dan menghormati orang lain ketika berbicara kepada siapa pun dalam berbagai tujuan, keperluan, dan keadaan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, muncul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bahasa dalam siaran televisi?
2. Apakah media elektronik dapat dijadikan media pembelajaran di sekolah?
3. Bagaimanakah bahasa presenter dan narator sepak bola dalam acara televisi *One Stop Football*?
4. Bagaimanakah skala kesantunan presenter dan narator sepak bola dalam acara televisi *One Stop Football*?

5. Bagaimanakah fungsi menyatakan dan fungsi menanyakan presenter dan narator sepak bola dalam acara televisi *One Stop Football* ?

6. Bagaimanakah kesantunan berbahasa presenter dan narator sepak bola dalam acara televisi *One Stop Football*?

C. Pembatasan Masalah

Mengacu pada uraian yang telah dikemukakan di atas, maka perlu pembatasan masalah agar penelitian ini terarah dan mengena pada tujuan.

Pembatasan masalah berkaitan dengan:

“Kesantunan berbahasa pada tindak tutur dalam fungsi menyatakan dan fungsi menanyakan presenter sepak bola dalam acara televisi *One Stop Football* serta implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia SMA”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana kesantunan berbahasa presenter dan narator olahraga sepak bola dalam acara *One Stop Football* ?”

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi guru dapat memberi masukan mengenai kesantunan dalam berbahasa.

2. Bagi siswa dapat menambah pengetahuan, informasi, dan wawasan mengenai kesantunan berbahasa.
3. Bagi penulis dapat menambah pengetahuan, informasi, dan wawasan penulis, agar lebih memahami keterkaitan antara ilmu bahasa dengan ilmu mengenai kesantunan berbahasa.
4. Bagi peneliti dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa.
5. Bagi ilmuan adalah memberikan sumbangan untuk perkembangan teori-teori pragmatik dan juga untuk membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa, khususnya fungsi menanyakan.